

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Stroke merupakan salah satu penyebab utama disabilitas jangka panjang di dunia. Dampak dari stroke dapat menyebabkan berbagai gangguan termasuk kelemahan otot dan kemampuan penurunan gerak. Rehabilitatif merupakan bagian penting dari penatalaksanaan pasien stroke untuk memulihkan fungsi motorik dan meningkatkan kualitas hidup. Salah satu metode rehabilitatif yaitu *Range Of Motion* (ROM) yang merupakan latihan gerak sendi yang bertujuan untuk mempertahankan atau meningkatkan fleksibilitas dan kekuatan otot. Latihan ini penting untuk mencegah kontraktur, kekuatan sendi dan atropi otot pada pasien stroke. Pengetahuan tentang *Range Of Motion* (ROM) sangat penting bagi pasien dan keluarga, disebabkan pemahaman yang baik tentang manfaat, frekuensi dan teknik sangat berpengaruh pada latihan *Range Of Motion* (ROM). Latihan ROM dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani program rehabilitatif, namun masih banyak pasien stroke belum memahami dan mengetahui tentang *Range Of Motion* (ROM). Peran dukungan dan motivasi keluarga sangat penting bagi pasien stroke yang menjalani proses pemulihan pasca stroke di rumah, mulai dari meningkatkan status kesehatan, pencegahan, pengobatan, sampai tahap rehabilitatif (Friedmen & Bowen, 2018 dalam Siti Nabella & Nur Lathifah 2021). Untuk mencapai pemulihan yang optimal baik keluarga maupun tenaga kesehatan perlu bekerja sama dalam upaya mengembalikan kemandirian pasien

dan mengurangi beban psikologis yang mereka alami (Fransiska *et al.*, 2022). Pada fase pemulihan atau rehabilitatif ROM, keluarga harus terlibat secara aktif dan menyeluruh karena kekuatan dan motivasi dari diri sendiri maupun dari orang terdekat sangat dibutuhkan oleh pasien. Keyakinan yang diberikan keluarga adalah hal yang penting bagi pasien untuk menumbuhkan kepatuhan pasien dalam menjalani program medis. Apabila dukungan semacam ini tidak ada, maka keberhasilan rehabilitatif ROM akan sangat berkurang. Adapun dukungan-dukungan yang dapat diberikan oleh keluarga adalah dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, (Henny, 2018 dalam Andriani, 2021). Keluarga secara mandiri dapat melatih dan memotivasi anggota keluarga pasca stroke untuk kembali melakukan aktifitas sehari-hari (*Activitas Of Daily Living* = ADL) tanpa tergantung orang lain. Keluarga dapat berkolaborasi dengan perawat komunitas yang mempunyai andil atau kontribusi terhadap pelayanan kesehatan di tingkat individu, keluarga di rumah (home care) sehingga keluarga memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam merawat anggota keluarga dengan pasca stroke di rumah (Mulyatsih & Ahmad, 2010 dalam Handayani, 2023).

Bedasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2022, terdapat 12.224.551 kasus baru setiap tahun dan 101.474.558 orang di dunia pernah mengalami stroke. *World Stroke Organization* (WSO) menjelaskan bahwa terdapat 13,7 juta kasus baru penyakit stroke setiap tahunnya, dan kematian akibat stroke hingga mencapai 5,5 juta jiwa. Menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, di Indonesia, sekitar 8 dari setiap 1.000 penduduk mengalami stroke. Stroke juga merupakan salah satu penyakit

katastropik dengan biaya tertinggi ketiga setelah penyakit jantung dan kanker, yaitu mencapai Rp5,2 triliun pada tahun 2023. Prevalensi stroke di Jawa Timur pada tahun 2021 yaitu 12,4%. Prevalensi tersebut masih diatas rata-rata nasional (Andina, 2023). Angka kejadian penderita stroke di Kabupaten Trenggalek dilaporkan cukup tinggi. Pada tahun 2019, tercatat sebanyak 1.670 pasien stroke yang dirawat di RSUD dr. Soedomo Trenggalek (Spikesnas, 2024). Selanjutnya, berdasarkan penelitian terdahulu oleh Yuliana (2024), jumlah penderita stroke di RSUD dr. Soedomo Trenggalek pada tahun 2021 sebanyak 929 jiwa (Register Rawat Inap RSUD dr. Soedomo, 2021). Pada tahun 2022, jumlah penderita stroke meningkat menjadi 994 jiwa (Register Rawat Inap RSUD dr. Soedomo, 2022) dengan rata-rata 83 pasien per bulan. Pada tahun 2023, jumlah penderita stroke kembali meningkat menjadi 1.288 jiwa (Register Rawat Inap RSUD dr. Soedomo, 2023) dengan rata-rata 107 pasien per bulan. Selain itu, berdasarkan penelitian terdahulu oleh Adhytia (2025), data terbaru dari Ruang Unit Stroke RSUD dr. Soedomo pada periode 10 Februari 2025 hingga 12 April 2025 menunjukkan terdapat 181 penderita stroke, yang terdiri dari 137 penderita stroke infark dan 44 penderita stroke hemoragik. Data terbaru dari Rekam Medis RSUD dr. Soedomo pada bulan Februari 2026 terdapat 77 penderita stroke yang terdiri dari 60 penderita stroke infark dan 17 penderita stroke hemoragik (Rekam Medis RSUD, 2026).

Angka kejadian stroke meningkat disebabkan karena kurangnya kesadaran atau menyepelekan tanda gejala dini stroke, sehingga pasien mengalami keterlambatan mendapatkan penanganannya (Asmaria & Yuderna, 2020). Kelemahan yang terjadi pada ekstremitas akan sangat menghambat

penderita melakukan aktivitas sehari-hari. Seperti kelumpuhan atau kecacatan yang dialami oleh pasien stroke terkadang menyebabkan pasien menjadi merasa dirinya tidak berguna dan tidak percaya diri karena keterbatasan yang dirasakan setelah stroke yaitu keterbatasan dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti makan, minum, mandi, berpakaian, berpindah, dan lain-lain. Kondisi tersebut mengakibatkan pasien mengalami ketergantungan total terhadap anggota keluarga. Keluarga memiliki peran memotivasi, memfasilitasi, sebagai instruktur serta peran utama dalam membantu dan mengembalikan fungsi alat gerak pasien. Disisi lain, tidak semua keluarga memiliki pengetahuan yang cukup tentang tindakan rehabilitatif ROM. Pasien stroke yang menjalani perawatan umumnya masih mengalami gejala stroke, seperti kelumpuhan akibat kehilangan fungsi motorik. Penderita stroke mengalami kelemahan otot jika tidak ditangani dengan baik dan segera maka akan menimbulkan kontraktur yang pada akhirnya menyebabkan gangguan mobilisasi (Theresa et al., 2022). Gangguan motorik yang terjadi pada pasien stroke seperti Hemiparesis (kelemahan otot pada satu sisi tubuh) dan Hemiplegia (kelumpuhan pada satu sisi tubuh) dimana akan terjadi penurunan kekuatan otot yang mengakibatkan ketidakmampuan otot ekstermitas untuk bergerak secara bebas (Susanti et al., 2019 dalam Asmaria, 2020).

Penatalaksanaan stroke dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan farmakologis dan non farmakologis. Penanganan stroke dengan non farmakologis dapat dilakukan dengan terapi *Range Of Motion* (ROM). Pasien stroke sering kali kurang aktif secara fisik karena akibat kelemahan otot, sehingga *Range Of Motion* (ROM) menjadi salah satu metode penting untuk

mengembalikan sistem gerak dan kekuatan otot dalam aktivitas sehari-hari (Purba et al., 2022). Menurut Rahayu (2015) dalam agusrianto dan Rantesegi (2020) *Range Of Motion* (ROM) yaitu jenis intervensi dasar perawat yang termasuk dalam proses pemulihan pasca stroke. Melakukan mobilisasi persendian dengan latihan ROM dapat meningkatkan massa otot dan tonus otot serta mencegah komplikasi seperti nyeri dikarenakan tekanan, kontraktur, trombloplebitis, dekubitis sehingga hal ini menandakan pentingnya dilakukannya mobilisasi dini secara rutin untuk mencegah terjadinya kecacatan. Latihan ROM juga bertujuan untuk mempertahankan atau meningkatkan kekuatan otot, kemampuan Gerakan sendi, memperlancar aliran darah, dan mencegah kelainan anggota tubuh (Tasalim et al, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa latihan ROM yang dilakukan dalam dua kali sehari selama 15-35 menit selama empat minggu dapat meningkatkan kekuatan otot pasien stroke (Kusuma dan Sara, 2020). Pengetahuan keluarga tentang *Range Of Motion* (ROM) sangat penting dalam proses pemulihan pasien Stroke, karena pengetahuan keluarga merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, dan dapat meningkatkan pengetahuan keluarga agar bisa membantu pasien untuk melakukan *Range Of Motion* (ROM) di rumah. Sikap keluarga tentang *Range Of Motion* (ROM) sangat penting agar keluarga dapat menyadari bahwa tidak hanya pengobatan medis saja yang diperlukan pasien stroke tetapi rehabilitasi medik pun juga diperlukan, dan sikap keluarga akan meningkatkan fungsi dan peran keluarga dalam merawat klien di rumah. Keluarga yang belum mendapatkan informasi tentang ROM dapat diberikan informasi serta pelatihan sederhana yang dapat

dilakukan oleh fisioterapis ataupun oleh perawat, sehingga banyaknya waktu luang yang dimiliki keluarga dapat dimanfaatkan untuk memberikan latihan ROM secara benar dan bermanfaat bagi pasien (Sonatha dan Gayatri, 2012 dalam Akbar, M., 2020). Berdasarkan kondisi tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengetahuan Keluarga Tentang Tindakan Rehabilitatif *Range Of Motion* (ROM) pada Pasien Stoke Di Unit Stroke RSUD dr. Soedomo Trenggalek”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut: “Bagaimana Pengetahuan Keluarga Tentang Tindakan Rehabilitatif *Range Of Motion* (ROM) pada Pasien Stroke Di Ruang Unit Stroke RSUD dr. Soedomo Trenggalek?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengetahuan Keluarga Tentang Tindakan Rehabilitatif *Range Of Motion* (ROM) pada Pasien Stroke Di Ruang Unit Stroke RSUD dr. Soedomo Trenggalek.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan sekaligus sebagai ilmu pengetahuan bagi perkembangan ilmu keperawatan yang dapat disosialisasikan dikalangan institusi keperawatan sebagai buku bacaan bagi mahasiswa Poltekkes Kemenkes Malang.

1.4.2. Manfaat Praktis

a) Bagi Perawat

Hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pemberian terapi yang tepat untuk pasien Stroke. Dimana terapi yang dapat menjadi pilihan untuk pemulihan pasien stroke yaitu dengan latihan *Range of Motion* (ROM).

b) Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi dan dokumentasi bagi pihak instansi yang bersangkutan yakni RSUD dr. Soedomo Trenggalek.

c) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat memberikan tambahan informasi kepada institusi pendidikan khususnya bagi mahasiswa Poltekkes Kemenkes Malang sebagai acuan penelitian lebih lanjut.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengembangkan ilmu dan pengetahuan tentang latihan *Range Of Motion* serta dapat di gunakan sebagai pembanding untuk peneliti selanjutnya.